

TINGKAT KEMAMPUAN REFLEKSI DIRI DALAM PEMBELAJARAN MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Made Ayu Adesty Cahya Puspita¹, Yoanita Widjaja²

1) Program Studi Sarjana Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia
made.405190105@untar.ac.id

2) Bagian Ilmu Pendidikan Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia
yonanitaw@fk.untar.ac.id

Abstrak

Refleksi diri merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan seorang pembelajar untuk mampu mengembangkan dirinya. Dalam pendidikan kedokteran, refleksi diri berguna mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi seorang dokter yang profesional dan siap untuk belajar sepanjang hayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi kemampuan refleksi diri dalam pembelajaran mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan menggunakan kuesioner reflection in learning scale. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang. Responden ialah 148 orang dengan 74 orang mahasiswa tahap akademik dan 74 orang mahasiswa tahap profesi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan refleksi diri dalam pembelajaran terbanyak dimiliki oleh responden tahap akademik yaitu berada di tingkat kategori “cukup” (50%), diikuti dengan “maksimal” (35,1%), “sebagian” (12,2%), dan “terbatas” (2,7%). Sedangkan hasil penelitian kemampuan refleksi diri dalam pembelajaran terbanyak dimiliki oleh responden tahap profesi yaitu berada di tingkat kategori “cukup” (63,5%), diikuti dengan “maksimal” (28,4%), “sebagian” (8,1%), dan “terbatas” (0%). Selain itu, beberapa faktor berpotensi memengaruhi refleksi diri seperti usia, jenis kelamin, performa akademik, motivasi, dan respons dari pengajar. Simpulan penelitian ini ialah tingkat kemampuan refleksi diri dalam pembelajaran mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara paling banyak berada di tingkat kategori cukup.

Kata Kunci: mahasiswa kedokteran, refleksi diri, refleksi dalam pembelajaran

Abstract

Self-reflection is one of the important components needed by a learner to be able to develop himself. In medical education, self-reflection is useful in preparing students to become professional doctors and ready for lifelong learning. This study aims to determine the level of self-reflection ability in student learning at the Faculty of Medicine, Tarumanagara University by using a reflection in learning scale questionnaire. This research is descriptive quantitative with a cross-sectional approach. Respondents were 148 people with 74 students at the academic stage and 74 students at the professional stage. The results showed that the highest self-reflection ability in learning was owned by the academic stage respondents, was mostly at the level of the "ample" category (50%), followed by "maximum" (35.1%), "partial" (12.2%), and "restricted" (2.7%). While the results of research on self-reflection ability in learning are mostly owned by professional stage respondents, they are at the level of the " ample " category (63.5%), followed by "maximum" (28.4%), "partial" (8.1%), and "restricted" (0%). In addition, several factors have the potential to influence self-reflection such as age, gender, academic performance, motivation, and teacher responses. The conclusion of this research is that the level of self-reflection ability in student learning at the Faculty of Medicine, Tarumanagara University is at the "ample" category level.

Keywords: medical students , self-reflection, reflection-in-learning

PENDAHULUAN

Pendidikan kedokteran telah mengidentifikasi standar yang wajib dicapai mahasiswa yang akan menjadikan mereka sebagai dokter yang berkompeten. Seorang lulusan dokter harus menguasai tujuh area kompetensi seperti yang diatur oleh Konsil Kedokteran Indonesia melalui Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) salah satunya yaitu mawas diri dan pengembangan diri. Kompetensi mawas diri dan pengembangan diri terdiri atas: menerapkan mawas diri, mempraktikkan belajar sepanjang hayat, dan mengembangkan pengetahuan, yang kemudian dalam pengimplementasiannya dibutuhkan refleksi diri.¹ Refleksi diri adalah suatu pembelajaran untuk mendapatkan pemahaman baru dari pengalaman sebelumnya.^{2,3} Refleksi diri sering dilihat sebagai proses yang dilakukan seseorang secara alamiah, tetapi sebenarnya kemampuan refleksi diri dapat dijadikan sebuah kebiasaan melalui pembelajaran bagi mahasiswa.⁴ Penelitian yang dilakukan Polii di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Indonesia menunjukkan jika kemampuan refleksi diri terhadap mahasiswa kedokteran belum mencapai hasil yang maksimal.⁵ Refleksi diri bisa mencapai tingkat maksimal jika dilakukan serius oleh mahasiswa dengan menyisihkan waktu dan memahami situasi yang terjadi guna memperdalam pembelajaran yang telah mereka lalui, memeriksa kembali kesalahan yang mungkin dilakukan, serta merencanakan cara memperbaikinya agar dapat disusun langkah selanjutnya.^{3,5}

Refleksi diri merupakan proses metakognisi yang diperoleh melalui pengalaman dan ditandai dengan adanya kesadaran diri, situasi, dan pengembangan sudut pandang baru untuk menginformasikan langkah di masa depan.² Pengalaman tersebut juga yang menjadikan kemampuan refleksi diri cenderung bervariasi antar mahasiswa satu dengan yang lainnya.⁶ Namun, pengalaman

sendiri tidak cukup untuk terjadinya suatu pengetahuan. Pengalaman harus dipahami dan dipadukan ke dalam struktur pengetahuan yang ada untuk menjadi pengetahuan baru.⁷ Penelitian yang dilakukan Boenink *et al* menunjukkan bahwa banyaknya pengalaman dan luasnya pengetahuan yang dimiliki seseorang, cenderung memengaruhi tingkat refleksi diri menjadi lebih tinggi. Kemampuan refleksi diri juga dapat dipengaruhi oleh lamanya proses belajar yang telah dilaluinya.⁸

Melalui refleksi diri, mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman, menunjukkan hasil yang lebih baik, dan mendorong keinginan untuk belajar sepanjang hayat. Refleksi diri juga berguna dalam meningkatkan kompetensi dan pengembangan profesional yang berkelanjutan dalam karir di bidang kedokteran.^{3,6} Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bernard *et al* pada mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa refleksi diri dapat berpengaruh positif dalam manajemen kasus klinis, proses belajar mengajar, dan kerjasama tim.⁹ Namun, sebagian besar mahasiswa hanya mendapatkan pengetahuan mengenai refleksi diri tanpa memiliki kemampuan untuk menggunakannya dalam situasi yang bermakna. Mahasiswa harus secara sadar dan mandiri melakukan refleksi diri.¹⁰ Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Koole *et al* menunjukkan adanya korelasi yang signifikan tetapi lemah antara kemampuan refleksi diri mahasiswa kedokteran dengan pemecahan kasus setelah mereka diberikan pengetahuan.² Selain itu, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari menunjukkan bahwa tingkat refleksi diri dalam pembelajaran pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati berada pada kategori “sedang” yang berarti bahwa refleksi diri dalam pembelajaran telah dilakukan, akan tetapi masih perlu adanya penilaian dan pengembangan lebih lanjut untuk dapat mencapai tingkat kemampuan refleksi diri dalam kategori “tinggi”.¹¹

Hasil studi ini juga serupa dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Ruitan pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.¹²

Pada dasarnya refleksi diri dapat dilakukan oleh semua orang. Namun, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan refleksi diri seseorang diantaranya yaitu, usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khan *et al* menunjukkan bahwa perempuan dan usia diatas 20 tahun memiliki tingkat refleksi diri yang lebih tinggi.¹³ Selain itu, tingkat kemampuan refleksi diri juga dapat dipengaruhi oleh nilai atau performa akademik seseorang, motivasi dan respons dari pengajar.³

Refleksi diri merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang dokter. Hal ini terkait dengan penerapan belajar sepanjang hayat yang penting dilakukan oleh para dokter. Kemampuan refleksi diri perlu dilatih sejak proses pembelajaran di fakultas kedokteran. Kemampuan refleksi diri berguna untuk melihat kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, membantu mengevaluasi proses belajar, dan meningkatkan pembelajaran. Di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (FK Untar) memiliki visi yaitu menjadi universitas *entrepreneurial* unggul yang memiliki integritas dan profesionalisme di Asia Tenggara. Pada FK Untar terdapatnya kompetensi belajar sepanjang hayat yang membutuhkan adanya pembelajaran refleksi dalam kesiapan bagi calon dokter untuk mencapai kompetensi dan menjadi dokter yang berintegritas serta profesional. Besarnya manfaat refleksi diri selama proses pendidikan kedokteran hingga dalam kehidupannya nanti sebagai dokter mendorong keingintahuan tentang tingkat kemampuan refleksi diri pada mahasiswa kedokteran, khususnya di FK Untar.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Responden penelitian ini

adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumangara tahap akademik dan tahap profesi yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 148 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *Reflection in-Learning Scale* (RLS) yang dikembangkan oleh Sobral serta sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Ruitan.^{11,14} Kuesioner berisikan 14 pernyataan yang kemudian dikategorikan dalam 4 sub-skala, yaitu “terbatas”, “sebagian”, “cukup”, dan “maksimal”.¹⁵ Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi refleksi diri seperti, usia, jenis kelamin, performa akademik, motivasi dan respons dari pengajar dinilai dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data kemudian dianalisis menggunakan program software analisis statistik.

HASIL

Penelitian dilakukan pada mahasiswa tahap akademik dan tahap profesi, memperoleh sampel sebanyak 148 responden (tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah N (%)	Mean (\pm SD)	Median (min;max)
Usia (tahun)		21,2 (\pm 1,87)	21,5 (18;24)
18	13 (8,8%)		
19	25 (16,9%)		
20	18 (12,2%)		
21	18 (12,2%)		
22	26 (17,6%)		
23	34 (23%)		
24	14 (9,5%)		
Jenis kelamin			
Laki-laki	40 (27%)		
Perempuan	108 (73%)		

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran

Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran	Jumlah N = 148	%
Tingkat Refleksi Diri Maksimal	47	31,8%
Tingkat Refleksi Diri Cukup	84	56,8%
Tingkat Refleksi Diri Sebagian	15	10,1%
Tingkat Refleksi Diri Terbatas	2	1,4%

Menurut tanggapan subjektif responden mengenai tingkat kemampuan refleksi diri dalam pembelajaran yang paling banyak dimiliki yaitu tingkat refleksi diri cukup sebesar 74 orang (50%) (tabel 3). Kemudian mayoritas responden, yaitu sebesar 93 orang (62,8%), menunjukkan ketidakesuaian antara tanggapan subjektif yang diberikan oleh mereka dengan hasil penjumlahan 14 pernyataan mengenai kemampuan refleksi diri dalam pembelajaran (tabel 4). Selanjutnya pada responden yang menunjukkan ketidakesuaian sebesar 68 orang (45,9%) memandang tinggi terhadap kemampuan refleksi dirinya, lebih tinggi daripada responden yang memandang rendah terhadap kemampuan refleksi dirinya yaitu sebesar 25 orang (16,9%) (tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melakukan refleksi diri tetapi masih belum cukup baik untuk dapat menilai refleksi diri yang dimilikinya. Oktaria dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa masih perlu dibekali dengan konsep yang jelas mengenai refleksi diri sehingga diharapkan mahasiswa dapat menilai kemampuan refleksi dirinya dan menjadikan mahasiswa sebagai pembelajar sepanjang hayat yang reflektif.¹⁶ Di FK Untar, pembekalan mengenai refleksi diri sudah diberikan di blok belajar sepanjang hayat dan biomedik dasar. Kemampuan refleksi diri dilatih selama pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi Problem Based Learning (PBL), latihan keterampilan klinis dasar dan kegiatan belajar mandiri. Metode pembelajaran tersebut mampu melatih perkembangan dari kemampuan refleksi diri. Akan tetapi, metode pembelajaran tersebut kadang

tidak disadari mahasiswa sebagai proses dari melatih refleksi diri. Dalam hal ini dibutuhkan adanya umpan balik dari pengajar untuk membangkitkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan refleksi diri.

Tabel 3. Tanggapan Subyektif dari Responden Mengenai Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran

Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran	Jumlah N = 148	%
Tingkat Refleksi Diri Maksimal	9	6,1%
Tingkat Refleksi Diri Cukup	74	50%
Tingkat Refleksi Diri Sebagian	38	25,7%
Tingkat Refleksi Diri Terbatas	22	14,9%
Tingkat Refleksi Diri Minimal	2	1,4%
Tidak Ada Refleksi Diri	3	2%

Tabel 4. Kesesuaian Antara Tanggapan Subyektif dari Responden Mengenai Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran dengan Hasil Penjumlahan Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran

Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran	Jumlah N = 148	%
Sesuai	55	37,2%
Tidak Sesuai	93	62,8%

Tabel 5. Pandangan Subyektif Kemampuan Refleksi Diri dari Responden yang Memiliki Ketidakesuaian Mengenai Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran.

Pandangan Subyektif Kemampuan Refleksi Diri	Jumlah N = 93	%
Tinggi	68	45,9%
Rendah	25	16,9%

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa FK Untar tahap akademik dan tahap profesi memiliki tingkat kemampuan refleksi diri cukup. Hasil ini tampak pada semua angkatan mahasiswa kedokteran FK Untar tahap akademik (tabel 6) dan tahap profesi (tabel 7). Hasil ini serupa dengan penelitian Ruitan yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran di Universitas

Sam Ratulangi mempunyai tingkat refleksi diri cukup.¹² Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Lestari menunjukkan tingkat refleksi diri mahasiswa kedokteran di Universitas Malahayati berada dalam kategori sedang.¹¹ Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan jika lamanya waktu pendidikan dan pengalaman belajar seseorang akan menghasilkan refleksi diri yang tinggi.^{8,17} Menurut Susani

ketidaksesuaian ini dikarenakan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan teori yang telah mereka dapatkan selama tahap akademik untuk dipraktikkan pada tahap profesi.¹⁸ Sehingga mahasiswa diperlukan untuk melatih kemampuan refleksi dirinya, salah satu caranya dengan mengintegrasikan penggunaan portofolio pada proses belajarnya.¹⁹

Tabel 6. Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran Tahap Akademik

Angkatan	Tingkat Refleksi Diri Maksimal N (%)	Tingkat Refleksi Diri Cukup N (%)	Tingkat Refleksi Diri Sebagian N (%)	Tingkat Refleksi Diri Terbatas N (%)
2021	9 (37,5%)	12 (50%)	2 (8,3%)	1 (4,2%)
2020	8 (38,1%)	11 (52,4%)	2 (9,5%)	0 (0,0%)
2019	9 (31%)	14 (48,3%)	5 (17,2%)	1 (3,4%)

Tabel 7. Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran Tahap Profesi

Angkatan	Tingkat Refleksi Diri Maksimal N (%)	Tingkat Refleksi Diri Cukup N (%)	Tingkat Refleksi Diri Sebagian N (%)	Tingkat Refleksi Diri Terbatas N (%)
2017	10 (27,8%)	25 (69,4%)	1 (2,8%)	0 (0,0%)
2016	11 (28,9%)	22 (57,9%)	5 (13,2%)	0 (0,0%)

PEMBAHASAN

Pengalaman Belajar yang Membentuk Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan pernyataan rerata tertinggi yaitu item 6 “menyadari apa yang saya pelajari dan untuk apa saya mempelajarinya”. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Polii pada mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Sam Ratulangi.⁵ Pada mahasiswa FK Untar hal tersebut tercapai kemungkinan dikarenakan dalam pengenalan pembelajaran, mahasiswa diberikan modul pembelajaran yang menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari untuk mempersiapkan mahasiswa dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan pernyataan terendah yaitu item 3 “mereview kembali

modul yang telah dipelajari di tiap semester”. Menurut Oktaria dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa kekurangan waktu untuk melakukan refleksi diri karena banyaknya beban tugas atau pekerjaan sehingga proses untuk mengulang kembali pembelajaran sebelumnya menjadi suatu hambatan yang dimiliki dalam proses melakukan refleksi diri, yang sebenarnya salah satu perilaku tersebut penting untuk mengetahui pengalaman dan pencapaiannya sehingga mahasiswa tahu kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran sebelumnya (tabel 8).¹⁶

Tabel 8. Rerata Pernyataan Refleksi Diri dalam Pembelajaran.

Pernyataan	Mean
1	4,80
2	4,98
3	4,11
4	4,47
5	5,36

6	5,67
7	4,92
8	5,55
9	5,44
10	5,21
11	4,34
12	4,71
13	4,82
14	5,07

Faktor-Faktor yang Berpotensi Memengaruhi Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan responden usia dewasa awal yang memiliki tingkat refleksi diri cukup dan maksimal sebesar 67 orang (90,6%), lebih tinggi daripada 64 orang (86,5%) pada usia remaja (tabel 9). Hal ini sejalan dengan penelitian Khan et al dan Tricio J et al

yang menyatakan bahwa mahasiswa diatas umur 20 tahun dan mereka yang berada di tingkat senior memiliki tingkat refleksi diri yang lebih tinggi.^{13,17} Pada penelitian juga ditemukan responden laki-laki menunjukkan tingkat refleksi diri cukup dan maksimal sebanyak 36 orang (90%), lebih tinggi daripada perempuan sebanyak 95 orang (88%) (tabel 10). Hal ini sejalan dengan penelitian Sobral dan Wicks CM yang menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat refleksi diri lebih tinggi dari pada perempuan.^{20,21} Hal ini dikarenakan mahasiswa laki-laki memiliki kemandirian, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam pembelajarannya sehingga didapatkan kemampuan refleksi diri yang jauh lebih baik.²¹

Tabel 9. Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran Berdasarkan Kategori Usia

Kategori Usia	Tingkat Refleksi Diri Maksimal N (%)	Tingkat Refleksi Diri Cukup N (%)	Tingkat Refleksi Diri Sebagian N (%)	Tingkat Refleksi Diri Terbatas N (%)
Remaja	26 (35,1%)	38 (51,4%)	9 (12,2%)	1 (1,4%)
Dewasa awal	21 (28,4%)	46 (62,2%)	6 (8,1%)	1 (1,4%)

Tabel 10. Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Refleksi Diri Maksimal N (%)	Tingkat Refleksi Diri Cukup N (%)	Tingkat Refleksi Diri Sebagian N (%)	Tingkat Refleksi Diri Terbatas N (%)
Laki-laki	14 (35%)	22 (55%)	4 (10%)	0 (0,0%)
Perempuan	33 (30,6%)	62 (57,4%)	11 (10,2%)	2 (1,9%)

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan performa akademik baik yaitu 98 orang (89,9%) lebih banyak menunjukkan tingkat refleksi diri cukup dan maksimal dibandingkan responden dengan performa akademik kurang sebesar 33 orang (84,6%) (tabel 11). Menurut Ritunga performa akademik baik diperoleh dari mahasiswa yang mampu merencanakan kegiatan belajar secara cermat, memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami pelajaran yang dipelajari serta mampu melakukan refleksi diri baik dengan konteks dan keadaan mereka sehingga dihasilkan suatu refleksi diri yang tinggi dalam pembelajarannya.³

Namun demikian, dalam hasil penelitian Susani menyatakan, pengetahuan yang telah didapatkan dikelas kadang masih belum dapat dipahami oleh mahasiswa sebelum mereka bertemu dengan situasi yang sesungguhnya begitupun pada tahap profesi. Mahasiswa perlu waktu untuk dapat memahami pengalaman mereka dan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya, sehingga hal ini menjadikan ketidaksiapan yang mengakibatkan adanya penurunan dalam performa akademik.¹⁸ Selain itu, kurang baiknya performa akademik, bisa disebabkan karena ketidaksiapan mahasiswa mengikuti pembelajaran, kurangnya kemampuan

dalam melakukan regulasi diri dalam pembelajaran, rendahnya *self-efficacy* serta

kurangnya kemampuan berpikir kritis.^{6,16,20}

Tabel 11. Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran Berdasarkan Performa Akademik

Performa Akademik	Tingkat Refleksi Diri Maksimal N (%)	Tingkat Refleksi Diri Cukup N (%)	Tingkat Refleksi Diri Sebagian N (%)	Tingkat Refleksi Diri Terbatas N (%)
Baik	38 (34,9%)	60 (55%)	10 (9,2%)	1 (0,9%)
Kurang	9 (23,1%)	24 (61,5%)	5 (12,8%)	1 (2,6%)

Hasil penelitian ini ditemukan mayoritas pada responden yang sangat mempunyai motivasi, lebih banyak menunjukkan kemampuan refleksi diri cukup dan maksimal yaitu sebesar 52 orang (98,1%) (tabel 12). Menurut Ritunga mahasiswa yang mempunyai motivasi dalam belajar menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tujuan dan harapan

yang ingin dicapai dalam menempuh pendidikannya.³ Sandars J menyatakan motivasi responden dapat memengaruhi tingkat kemampuan refleksi diri dalam pembelajaran karena mahasiswa secara sadar menyadari pentingnya refleksi diri baik untuk pertumbuhan pribadi maupun pengembangan profesional dalam bidang kedokteran.⁷

Tabel 12. Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran Berdasarkan Motivasi Responden

Motivasi	Tingkat Refleksi Diri Maksimal N (%)	Tingkat Refleksi Diri Cukup N (%)	Tingkat Refleksi Diri Sebagian N (%)	Tingkat Refleksi Diri Terbatas N (%)
Tidak mempunyai motivasi	1 (100%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
Kurang mempunyai motivasi	2 (25%)	2 (25%)	3 (37,5%)	1 (12,5%)
Cukup mempunyai motivasi	16 (18,6%)	58 (67,4%)	11 (12,8%)	1 (1,2%)
Sangat mempunyai motivasi	28 (52,8%)	24 (45,3%)	1 (1,9%)	0 (0,0%)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pada responden yang memandang respons dari pengajar sangat membantu/berkontribusi dalam pembelajaran memiliki tingkat refleksi diri cukup dan maksimal yaitu sebesar 55 orang (96,5%) lebih tinggi dibandingkan responden yang memandang respons dari pengajar cukup membantu/berkontribusi sebesar 74 orang (86,1%) (tabel 13). Sandars J menyatakan peran pengajar adalah memfasilitasi refleksi sehingga refleksi diri dapat menjadi hal yang efektif bagi mahasiswa, dikarenakan inti dari dilakukannya refleksi diri yaitu adanya suatu perubahan atau pengetahuan baru dalam suatu perspektif yang dapat

menginformasikan tindakan di masa depan.⁷ Menurut Bond et al menyatakan bahwa respons dari pengajar dapat membantu mahasiswa untuk menjelaskan secara objektif tentang pengalaman yang sudah terjadi dan membantu mereka dalam menghindari pemahaman, analisis, dan spekulasi yang salah, dengan ini pengajar akan memicu mahasiswa untuk menceritakan setiap detail dari suatu hal yang mungkin tidak disadarinya.²² Sedangkan menurut Oktaria respons dari pengajar juga membantu mahasiswa dalam mengklarifikasi suatu pengetahuan, dan membantu mahasiswa dalam melakukan asosiasi terhadap pengalaman baru dengan pengetahuan lamanya, hingga pada

akhirnya mahasiswa menghasilkan suatu pengetahuan dan pemahaman baru sehingga hal tersebut dapat meningkatkan

refleksi diri yang dimiliki oleh mahasiswa.¹⁶

Tabel 13. Tingkat Kemampuan Refleksi Diri dalam Pembelajaran Berdasarkan Respons dari Pengajar

Respons dari Pengajar	Tingkat Refleksi Diri Maksimal N (%)	Tingkat Refleksi Diri Cukup N (%)	Tingkat Refleksi Diri Sebagian N (%)	Tingkat Refleksi Diri Terbatas N (%)
Tidak membantu/berkontribusi	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (100%)	0 (0,0%)
Kurang membantu/berkontribusi	1 (25%)	1 (25%)	1 (25%)	1 (25%)
Cukup membantu/berkontribusi	20 (23,3%)	54(62,8%)	11(12,8%)	1 (1,2%)
Sangat membantu/berkontribusi	26 (45,6%)	29(50,9%)	2 (3,5%)	0 (0,0%)

KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan refleksi diri dalam pembelajaran terbanyak dimiliki oleh responden tahap akademik yaitu berada di tingkat kategori “cukup” (50%), diikuti dengan “maksimal” (35,1%), “sebagian” (12,2%), dan “terbatas” (2,7%). Sedangkan hasil penelitian kemampuan refleksi diri dalam pembelajaran terbanyak dimiliki oleh responden tahap profesi yaitu berada di tingkat kategori “cukup” (63,5%), diikuti dengan “maksimal” (28,4%), “sebagian” (8,1%), dan “terbatas” (0%). Selain itu, beberapa faktor berpotensi memengaruhi refleksi diri seperti usia, jenis kelamin, performa akademik, motivasi, dan respons dari pengajar. Simpulan penelitian ini ialah tingkat kemampuan refleksi diri dalam pembelajaran mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara paling banyak berada di tingkat kategori cukup.

REFERENSI

1. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Penerbit Konsil Kedokteran Indonesia; 2012.
2. Koole S, Dornan T, Aper L, Scherpbier A, Valcke M, Cohen-Schotanus J, et al. Does Reflection have an Effect Upon Case-Solving Abilities of Undergraduate Medical

Students? BMC Med Educ [Internet]. 2012;12(1):1–5. Available from: 10.1186/1472-6920-12-75

3. Ritunga I, Rahayu GR, Suhoyo Y. Critical Reflection and Feedback for Medical Students: A Comparative Study. J Pendidik Kedokt Indones Indones J Med Educ [Internet]. 2018;7(1):84–92. Available from: 10.22146/jpki.35556
4. Ménard L, Ratnapalan S. Reflection in Medicine: Models and Application. Can Fam Physician [Internet]. 2013;59(1):105–7. Available from: <https://www.cfp.ca/content/59/1/105.s hort>
5. Polii VG, Mariki WM V, Wagiug CG. Tingkat Refleksi Pembelajaran Mahasiswa Angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Menggunakan Skala Reflection-in-Learning. eBiomedik [Internet]. 2020;8(1). Available from: 10.35790/ebm.v8i1.28396
6. Pamungkasari EP, Kumara A, Armis A, Emilia O. Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif untuk Program Studi Profesi Dokter: Enam Langkah Pembelajaran Reflektif Klinik. J Pendidik Kedokt Indones Indones J Med Educ [Internet]. 2017;6(3):153–62. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/jpki/article/view/32219/19440>

7. Sandars J. The Use of Reflection in Medical Education: AMEE Guide No. 44. *Med Teach* [Internet]. 2009;31(8):685–95. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01421590903050374>
8. Boenink AD, Oderwald AK, De Jonge P, Van Tilburg W, Smal JA. Assessing Student Reflection in Medical Practice. The Development of an Observer-Rated Instrument: Reliability, Validity and Initial Experiences. *Med Educ* [Internet]. 2004;38(4):368–77. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1046/j.1365-2923.2004.01787.x>
9. Bernard AW, Kman NE, Bernard RH, Way DP, Khandelwal S, Gorgas DL. Use of a Secure Social Media Platform to Facilitate Reflection in a Residency Program. *J Grad Med Educ* [Internet]. 2014;6(2):326–9. Available from: <https://doi.org/10.4300/JGME-D-13-00226.1>
10. Muir F. The Understanding and Experience of Students, Tutors and Educators Regarding Reflection in Medical Education: a Qualitative Study. *Int J Med Educ* [Internet]. 2010;1:61–7. Available from: [10.5116/ijme.4c65.0a0a](https://doi.org/10.5116/ijme.4c65.0a0a)
11. Lestari SM. Perbedaan Tingkat Refleksi Diri dalam Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Tahun 2019. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat* [Internet]. 2019;6(4):257–63. Available from: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/2115>
12. Ruitan LS, Manoppo FM, Wariki WM. Gambaran Kemampuan Refleksi Pembelajaran Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *eBiomedik* [Internet]. 2020;8(1):101–5. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/28701>
13. Khan NF, Saeed M, Yasmin R, Butt AK, Khan AA. Age and Gender Based Differences in Self-Assessed Reflection in Learning Scale. *J Pakistan Dent Assoc* [Internet]. 2018;27(3):133–9. Available from: <http://www.jpda.com.pk/age-and-gender-based-differences-in-self-assessed-reflectionin-learning-scale-2/>
14. Sobral DT. Appraisal of Medical Students' Diagnostic Ability in Relation to Their Learning Achievement and Self-Confidence as a Learner. *Med Teach* [Internet]. 2000;22(1):59–63. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01421590078832>
15. Sindi AM. The Reflective Process Among Undergraduate Dental Students: The Impact of Age, Gender, Learning Styles, Learning Approaches and the Dental Environment. Queen Mary University of London; 2011.
16. Oktaria D. Refleksi Diri sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran di Fakultas Kedokteran. In: *Prosiding Seminar Presentasi Artikel Ilmiah Dies Natalis FK Unila ke. 2015*. p. 76–82.
17. Tricio J, Woolford M, Escudier M. Dental Students' Reflective Habits: Is There a Relation with Their Academic Achievements? *Eur J Dent Educ* [Internet]. 2015;19(2):113–21. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/eje.12111>
18. Susani YP. Refleksi dalam Pendidikan Klinik. *J Pendidik Kedokt dan Profesi Kesehat Indones* [Internet]. 2009;4(1):1–6. Available from: https://www.researchgate.net/profile/Yoga-Susani/publication/313878850_Refleksi_dalam_Pendidikan_Klinik/links/58ace58592851c3cfda05eb3/Refleksi-dalam-Pendidikan-Klinik.pdf
19. Ahmed MH. Reflection for the Undergraduate on Writing in the

- Portfolio: Where are We Now and Where are We Going? J Adv Med Educ Prof [Internet]. 2018;6(3):97. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles>
20. Sobral DT. Medical Students' Mindset for Reflective Learning: A Revalidation Study of The Reflection-in-Learning Scale. it has Proved Constructive Validity and Good Internal Consistency. Adv Heal Sci Educ [Internet]. 2005;10(4):303–14. Available from: <https://link.springer.com/article/10.1007/s10459-005-8239-0>
21. Wicks CM. Reimagining Reflection: Gender, Student Perception, and Reflective Writing in the Composition Classroom [Internet]. Florida International University; 2015. Available from: <https://digitalcommons.fiu.edu/etd/1918>
22. Boud D, Keogh R, Walker D. Reflection: Turning Experience into Learning. Routledge; 2013.